

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium

by Budi Purwo Widiarso

Submission date: 20-Dec-2021 07:37PM (UTC+1100)

Submission ID: 1734135882

File name: Similarity_Jurnal_kosmpolitan_budipw_dkk.doc (1,018.5K)

Word count: 4774

Character count: 31778

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium

Correlation of Level of Cosmopolitan and Characteristics of Innovation with Attitude of Cattle Livestock in Traumatic Wound Treatment Using Iodine Plant Extract Ointment

Budi Purwo Widiarso^{1,*}, Chichika Jeni², Nurdayati²

¹Program Studi Teknologi Produksi Ternak Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

²Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

*E-mail Korespondensi:

Diterima: 16 Juli 2021 | Disetujui: | Publikasi online: xxxxxx

ABSTRACT

The research was conducted in Mangunrejo Village, Tegalejo District, Magelang Regency. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of cosmopolitan and innovation characteristics with the attitude of beef cattle breeders, in the treatment of traumatic wounds using iodine plant extract ointment. Data were collected by means of observation and questionnaires. The variables observed were the level of cosmopolitan, innovation characteristics and attitudes. The study design used is the One Shot Case Study method. The population used is the Amanah farmer/livestock group with a sample of 32 people determined using the saturated sample technique. Analysis of the data used is descriptive analysis and statistical analysis (simple correlation or Pearson product moment and multiple correlation). The results showed a significant relationship ($p < 0.05$) between the cosmopolitan level and the attitude of goat breeders with a correlation coefficient (r_{yx1}) of 0.395 (positive), indicating a significant relationship ($p < 0.05$) between the characteristics of innovation and the attitudes of cattle farmers. cut on the treatment of traumatic wounds using an iodine plant extract ointment and the correlation coefficient (r_{yx2})= 0.355 (positive). Taken together, there was also a significant relationship ($p < 0.05$) between the level of cosmopolitan and innovation characteristics with the attitude of beef cattle farmers on the treatment of traumatic wounds using plant extract ointment (R_{yx1x2}) of 0.473 (positive). This study can be concluded that there is a relationship between the level of cosmopolitan and innovation characteristics with the attitude of beef cattle farmers in the treatment of traumatic wounds using plant extract ointment.

Keywords: Attitudes, correlations, cosmopolitan levels, cow, innovation characteristics

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Desa Mangunrejo Kecamatan Tegalejo Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong, pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan pemberian kuesioner. Variabel yang diamati yaitu tingkat kosmopolitan, karakteristik inovasi dan sikap. Rancangan kajian yang digunakan adalah metode *One Shot Case Study*. Populasi yang digunakan adalah kelompok tani/ternak Amanah dengan sampel berjumlah 32 orang yang ditetapkan menggunakan teknik sampel jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik (korelasi sederhana atau *pearson product moment* dan korelasi ganda). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak kambing dengan koefisien korelasi sebesar 0,395 (positif), menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium dan koefisien korelasi= 0,355 (positif). Secara bersama-sama juga memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium sebesar 0,473 (positif). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium.

Kata kunci: Hubungan, karakteristik inovasi, sapi potong, sikap, tingkat kosmopolitan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Potensi sapi potong, ternak kambing dan domba dengan pemeliharaan dan perawatan yang baik akan diperoleh hasil yang baik pula (Widiarso, *et al.*, 2018). Secara keseluruhan produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging yang masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2007). Pada peternakan juga dapat disebabkan oleh infeksi nematode yang menyebabkan penurunan berat badan dan pertumbuhan terhambat (Widiarso *et al.*, 2021)

1 Mengingat sapi potong potong di Indonesia sangat banyak manfaatnya dan banyak dibutuhkan maka perlu diperhatikan perkembangbiakannya secara intensif. Dalam konteks ini kesehatan sapi potong potong merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan populasinya di Indonesia. Peran tenaga peternakan sangat diperlukan untuk mengawasi, melaksanakan dan menghibau bagaimana cara menjaga kesehatan ternak sehingga kesehatan ternak sapi potong potong di Indonesia dapat terjaga dan sapi potong dapat berkembang dengan baik (Widyaningrum, 2005). Hal yang dapat dilakukan yaitu, memberi pengetahuan tentang pentingnya kesehatan ternak sapi potong potong. Banyak peternak atau masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan pada ternak sapi potong potong, padahal hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sapi potong potong. Salah satu wilayah yang belum mengetahui pentingnya menjaga kesehatan sapi potong potong adalah Desa Mangunrejo.

Desa Mangunrejo merupakan salah satu desa yang termasuk ke wilayah Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Letaknya di sebelah timur Kabupaten Magelang. Desa Mangunrejo berbatasan dengan wilayah sebelah Utara Desa Lebak dan Pucungsari, sebelah Timur Desa Gejagan dan Kajangkoso, sebelah Selatan Desa Kebonagung dan Japan, sebelah Barat Desa Donorejo Kecamatan Tegalrejo. Sebagian besar wilayah desa Mangunrejo adalah lahan pertanian. Selain berpotensi dibidang pertanian Desa Mangunrejo juga sangat berpotensi dibidang peternakan, khususnya ternak sapi potong.

Berdasarkan hasil identifikasi wilayah di lapangan. Mata pencaharian utama penduduk Desa Mangunrejo bergerak di sektor pertanian dan peternakan. Komoditas pertanian meliputi hortikultura, palawija dan padi sedangkan untuk komoditas peternakan meliputi sapi potong, kelinci, dan ayam buras. Populasi sapi potong di Desa Mangunrejo termasuk yang terbesar di Kecamatan Tegalrejo. Banyaknya populasi sapi potong potong di Desa Mangunrejo menunjukkan bahwa hal ini berpotensi untuk dikembangkan. Adapun permasalahan yang terdapat di Desa Mangunrejo adalah masalah kesehatan, yakni sapi potong peternak mengalami luka dibagian kulit yang disebabkan oleh gesekan dengan benda-benda tajam. Oleh karena itu, peternak harus lebih memperhatikan aspek kesehatan sapi potong terutama pengobatan luka akibat goresan atau luka traumatik menggunakan inovasi salep ekstrak dari tanaman yodium. Hal ini sesuai dengan pendapat Annisa *et al.*, (2021) bahwa salep ekstrak memiliki efikasi hasil lebih baik daripada sediaan yang lainnya.

2 Teknologi Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium merupakan salah satu inovasi yang dianggap baru bagi usaha ternak sapi potong. Sebuah inovasi dapat diterima oleh peternak apabila telah memenuhi lima kriteria yang menandai setiap gagasan atau cara-cara baru yang terkandung dalam inovasi tersebut. Gagasan tersebut terdiri dari: relative advantages, compatibility, complexity, trialability, dan observability (Rogers dan Shoemaker, 1971). Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium pada dasarnya mudah untuk diaplikasikan karena relatif mudah untuk diterapkan, namun peternak sapi di Desa Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang masih belum menggunakan teknologi ini dikarenakan masih kurang pengetahuan peternak dalam Pengobatan luka traumatic menggunakan salep ekstrak tanaman yodium. Penyuluhan pada peternak sapi potong pada kelompok tani yang mempunyai tujuan agar peternak sapi potong dapat mengetahui cara Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. Interaksi pada kegiatan penyuluhan dengan peternak merupakan suatu pertanda adanya proses komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari pemberi terhadap penerima pesan. Penyerapan informasi yang akan disampaikan pada peternak dipengaruhi oleh tingkat efektivitas komunikasi yang terjadi pada saat penyuluhan berlangsung.

Indikator keberhasilan penyerapan informasi dalam sebuah komunikasi dapat dilihat dari perubahan pengetahuan dan sikap yang ditimbulkan. (Wirriadmaja dkk, 2016).

Kosmopolitan merupakan sikap keterbukaan pandangan seseorang yang dapat dilihat dari karakteristik yang mempunyai hubungan dan pandangan yang luas dengan dunia luar maupun kelompok lainnya dan memiliki mobilitas yang tinggi (Mardikanto & Sutami, 1982). Kosmopolitan dapat diketahui dari frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharyani dan Shenny (2018) menunjukkan bahwa kosmopolitan responden berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitanannya maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatani.

Berdasarkan hal tersebut, peternak Desa Mangunrejo harus mampu meningkatkan keterbukaan terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan usaha-usaha yang berhubungan dengan bidang peternakan. Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah, penulis mengambil judul "Hubungan Tingkat Kosmopolitan Dan Karakteristik Inovasi Dengan Sikap Peternak Sapi potong Potong Pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium Di Desa Mangunrejo".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Shot Case Study*, desain ini digunakan untuk meneliti peningkatan sikap peternak sapi potong pada ranah afektif dan psikomotorik. Menurut Arikunto (2013) desain ini peneliti hanya mengadakan treatment satu kali yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh, kemudian diadakan post-test. Populasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian merupakan peternak sapi potong yang berdomisili di Desa Mangunrejo dan tergabung kedalam kelompok tani/ternak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria peternak sapi potong di desa Mangunrejo, sehingga sampel yang digunakan adalah sebanyak 32 orang. Variabel penelitian yang diuji pada penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. 1. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi. Tingkat Kosmopolitan adalah frekuensi pergi ke kota atau keluar kota kabupaten dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa sedangkan Karakteristik Inovasi diukur melalui (a) keunggulan relatif, (b) tingkat kesesuaian, (c) tingkat kerumitan, (d) dapat dicoba, dan (e) dapat diamati. 2. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sikap peternak peternak sapi potong terhadap inovasi (Y). Sikap peternak Sapi Potong terhadap adanya inovasi Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data untuk mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan post tes kepada 32 responden. Alat yang digunakan berupa kuisioner yang sebelum diberikan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis statistik yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment* sederhana dan korelasi berganda. Analisis *pearson product moment* sederhana digunakan untuk mencari hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, rumus analisis *pearson product moment* sederhana sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Gambar 2. Rumus *pearson product moment* sederhana

Keterangan:
 r_{xy} = korelasi antara variabel x dengan y
 x = $x_i - \bar{x}$
 y = $y_i - \bar{y}$

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mencari kuatnya hubungan dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Rumus korelasi berganda sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Gambar 3. Rumus korelasi berganda

Keterangan:

$r_{yx_1x_2}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_2

Uji Persyaratan

- Data yang dikumpulkan melalui kuesioner diubah dalam bentuk data skala interval, menggunakan *Method of Successive Internal (MSI)*.
- **Distribusi Normalitas Data**, Hasil uji normalitas tes tingkat kosmopolitan dengan nilai signifikan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,674 > 0,05$), karakteristik inovasi dengan nilai $0,068 > 0,05$ dan sikap peternak dengan nilai $0,488 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan penguraian deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan dengan mendeskripsi karakteristik responden adalah memberi gambaran yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden dalam kajian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak.

Umur

Kategori umur menurut Khasanah (2008) dibedakan menjadi lima, yang pertama ≤ 25 , kedua 26,35 tahun, ketiga 36-45 tahun, keempat 46-55 tahun, kelima > 55 . Karakteristik responden berdasarkan umur dalam kegiatan tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Responden Menurut Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 25	0	0
26-35	0	0
36-45	2	6,25
46-55	9	28,12
> 55	21	65,62
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa umur responden sebagian besar masuk dalam kisaran > 55 tahun sebanyak 21 orang dengan indeks persen sebesar 65,62%, kemudian kisaran 46-55 tahun sebanyak 9 orang dengan indeks persen sebesar 28,12%, lalu kisaran 36-45 tahun sebanyak 2 orang dengan indeks persen sebesar 6,25%. Menurut Junaidi (2007) menyatakan bahwa umur 15-65 tahun dikatakan penduduk umur produktif adalah yang melaksanakan produksi dari segi ekonomi, dimana segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri dan mampu memenuhi hidupnya sendiri. Pernyataan tersebut mendukung

dengan umur responden dengan kisaran 15-65 tahun sebanyak 24 orang dengan indeks persen sebesar 75%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan mempengaruhi pola pikir masyarakat, masyarakat dengan tingkat pendidikan relatif tinggi umumnya lebih dinamis dan kreatif serta juga akan mempengaruhi pola pikir peternak terhadap keputusan dalam menerapkan sebuah inovasi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam kegiatan tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase(%)
SD	13	40,62
SMP	11	34,37
SMA	7	21,87
Perguruan Tinggi	1	3,12
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui sebagian besar tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah yaitu tamatan SD sebanyak 13 orang dengan indeks persen sebesar 40,62% dan tamatan SMP sebanyak 11 orang dengan indeks persen sebesar 34,37%, sedangkan untuk tamatan SMA sebanyak 7 orang dengan indeks persen sebesar 21,87% dan perguruan tinggi satu orang dengan indeks persen sebesar 3,12%. Tingkat pendidikan tersebut memberikan dampak pada kemampuan dalam menerima sebuah inovasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar di tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahami suatu teknologi/inovasi. Menurut Padmowiharjo (2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam merespon teknologi baru yang disampaikan.

Pengalaman Ternak

Pengalaman beternak akan mempengaruhi peternak dalam menerima atau menolak suatu inovasi dalam menjalankan usahatani. Kategori pengalaman beternak menurut Irmayani (2013) ada tiga, yang pertama ≤ 4 tahun, kedua 5-10 tahun, ketiga > 10 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak dalam kegiatan tugas akhir ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Responden Menurut Pengalaman Beternak

Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
≤ 4	1	3,12
5-10	5	15,62
> 10	26	81,25
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman beternak responden kisaran ≤ 4 tahun yaitu sebanyak 1 orang dengan indeks persen sebesar 3,15%, kemudian kisaran 5-10 tahun sebanyak 5 orang dengan indeks persen sebesar 15,62%, selanjutnya kisaran > 10 tahun sebanyak 26 orang atau dengan indeks persen sebesar 81,25%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2007) yang menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman beternak lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Selanjutnya didukung dengan pernyataan Siregar (2013) bahwa

pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama petani memiliki pemahaman yang baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan peternak sapi potong di Desa Mangunrejo diukur berdasarkan hubungan atau interaksi peternak terhadap dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Hasil Rekapitulasi jawaban responden tingkat kosmopolitan Desa Mangunrejo dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Tingkat Kosmopolitan

Parameter Kosmopolitan	Rata-Rata	Persentase (%)
Frekuensi peternak menonton televisi dan mendengarkan radio	17,3	35,02
Frekuensi peternak membaca koran	4,8	9,71
Frekuensi peternak keluar dari desa tempat tinggalnya	10,6	21,45
Frekuensi peternak bertemu tokoh inovator	6,7	13,56
Frekuensi peternak mengikuti penyuluhan	10	20,24
Jumlah	49,4	100

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui rata-rata nilai frekuensi peternak menonton televisi dan mendengarkan radio sebesar 17,3 atau sebesar 35,02%, frekuensi peternak membaca koran sebesar 4,8 atau sebesar 9,71%, frekuensi peternak keluar dari desa tempat tinggalnya 10,6 atau sebesar 21,45%, frekuensi peternak bertemu tokoh inovator 6,7 atau sebesar 13,56% dan frekuensi peternak mengikuti penyuluhan 10 atau sebesar 20,24%. Rata-rata keseluruhan tingkat kosmopolitan dari 32 responden adalah 49,4 dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan rendahnya peternak dalam mendengarkan media elektronik berupa radio dan membaca media cetak. Intensitas penyuluhan dan frekuensi peternak mengakses informasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap persepsi, sedangkan pengaruh secara tidak langsung dari intensitas penyuluhan melalui tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap persepsi (Nurdayati et al., 2021)

Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi adalah salah satu penentu dalam proses penerimaan suatu inovasi. Berikut adalah rekapitulasi jawaban responden karakteristik inovasi pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Karakteristik Inovasi

Variabel Pengukuran	Skor	Interpretasi
Keuntungan relatif (mengenai salep ekstrak tanaman yodium)	379	Baik
Kompatibilitas (kesesuaian inovasi dengan lokasi Tugas Akhir)	202	Cukup Baik
Kompleksitas (tingkat kerumitan inovasi)	234	Tidak Baik
Trialabilitas (mudah tidaknya inovasi untuk dicoba)	359	Baik
Observabilitas (mudah tidak inovasi untuk diamati)	120	Baik
Total	1.294	

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa total skor dari keseluruhan variabel pengukuran karakteristik inovasi mengenai pengobatan luka traumatik pada ternak sapi potong menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo adalah 1.294. Dimana keuntungan relatif berada pada kategori baik, kompatibilitas berada pada kategori cukup baik, kompleksitas berada pada

kategori tidak baik, trialabilitas berada pada kategori baik dan observabilitas berada pada kategori baik. Sesuai pendapat Hikmah et al., (2019) bahwa karakteristik inovasi memiliki pengaruh terhadap persepsi antara lain sikap peternak terhadap inovasi yang disampaikan.

Sikap Peternak

Sikap peternak mengenai inovasi pengobatan luka traumatik pada ternak sapi potong menggunakan salep ekstrak tanaman yodium diukur menggunakan 7 pertanyaan. Rekapitulasi hasil jawaban responden kategori sikap dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Sikap Peternak

Skor	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
7-12,6	Sangat Tidak Setuju	0	0
12,7-18,2	Tidak Setuju	0	0
18,3-23,8	Ragu-Ragu	4	12,5
23,9-29,4	Setuju	18	56,25
29,5-35	Sangat Setuju	10	31,25
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 6 di atas merupakan hasil rekapitulasi data yang sudah ditabulasikan berdasarkan 32 responden. Peternak yang berada pada kategori ragu-ragu sebanyak 4 orang atau sebesar 12,5% dan peternak yang berada pada kategori setuju sebanyak 17 orang atau sebesar 56,25% dan peternak yang berada pada kategori sangat setuju sebanyak 10 orang atau sebesar 31,25%. Responden di Desa Mangunrejo setuju atau bisa dikatakan memberikan umpan balik mengenai inovasi pengobatan luka traumatik pada ternak sapi potong menggunakan salep ekstrak tanaman yodium. Hal ini diduga karena beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Umur peternak yang menjadi responden 75% memiliki usia produktif. Tentunya hal ini akan mempengaruhi sikap peternak terhadap materi penyuluhan pengobatan luka traumatik pada ternak sapi potong menggunakan salep ekstrak tanaman yodium (Nasution, 2015). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Karmila (2013), umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di tetapkan dalam kegiatan usaha peternakan.
- 2) Tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah yaitu tamatan SD sebanyak 13 orang dengan indeks persen sebesar 40,62% dan tamatan SMP sebanyak 11 orang dengan indeks persen sebesar 34,37%, sedangkan untuk tamatan SMA sebanyak 7 orang dengan indeks persen sebesar 21,87% dan perguruan tinggi satu orang dengan indeks persen sebesar 3,12%. Tingkat Pendidikan tersebut memberikan dampak pada kemampuan dalam menerima sebuah inovasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap kapasitas /keini di metodemampuan belajar yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahami suatu teknologi/inovasi.
- 3) Pengalaman beternak responden kisaran 11-20 tahun yaitu sebanyak 17 orang dengan indeks persen sebesar 53,12%, kemudian kisaran 31-40 tahun sebanyak 7 orang dengan indeks persen sebesar 21,37%, selanjutnya kisaran 21-30 tahun dan 41-50 tahun masing-masing satu orang dengan indeks persen sebesar 3,12%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budi Purwo Widiarso et al., (2019) yang menyatakan bahwa umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi respon peternak dalam menjalankan usaha, baik pencegahan penyakit ataupun yang lainnya. serta Iskandar et al., (2007) menyatakan peternak yang mempunyai pengalaman beternak lebih banyak akan selalu berhati-hati dalam bertindak.

Hasil Korelasi Sederhana (Pearson Product Moment)

Korelasi sederhana ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo dan mengetahui hubungan karakteristik inovasi dengan

sikap peternak pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mangunrejo. Adapun hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Korelasi Sederhana (*Pearson Product Moment*)

Uraian	Tingkat Kosmopolitan	Karakteristik Inovasi
<i>Pearson Correlation</i>	0,395	0,355
Sig (2-tailed)	0,02	0,04
N	32	32

Sumber: Data Terolah 2020

Hubungan tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (*pearson product moment*) diperoleh bahwa variabel (X1) tingkat kosmopolitan berhubungan secara signifikan terhadap variabel (Y) sikap. Hal ini dapat dilihat dalam rincian tabel *correlations*, diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0,02 ($p < 0,05$), koefisien sebesar 0,395, sehingga hubungan tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo berada dalam kategori korelasi cukup. Basri (2011) menyatakan bahwa hubungan yang berada pada interval 0,25–0,50 berada pada kategori korelasi cukup. Data tersebut diketahui terdapat hubungan yang positif yang dalam hal ini dimaksudkan cenderung bertambah dan signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan peternak maka semakin tinggi pula sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo (Irmayani, 2013) Hal ini diperkuat oleh pendapat Suprayitno (2011) petani yang memiliki akses luas terhadap berbagai informasi akan memiliki informasi yang lebih banyak, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka lebih luas, sikap mereka akan lebih baik dan keterampilan mereka akan bertambah baik. Suharyanto *et al.*, (2018) menyatakan intensitas penyuluhan merupakan salah satu faktor yang penting untuk proses adopsi suatu inovasi. Penyuluhan yang konsisten dan berkelanjutan semestinya memberi dampak pada penambahan pengetahuan dan wawasan petani dalam menerima inovasi. Padillah *et al.*, (2018) dengan pernyataan bahwa semakin banyak frekuensi penyuluhan akan meningkatkan interaksi petani dengan penyuluh sehingga dapat membuat tingkat persepsi petani terhadap peranan penyuluh dalam rangka meningkatkan produksi padi akan lebih tinggi.

Hubungan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (*pearson product moment*) diperoleh bahwa variabel karakteristik inovasi berhubungan secara signifikan terhadap sikap. Hal ini dapat dilihat dalam rincian tabel *correlations*, diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0,04 ($p < 0,05$), koefisien sebesar 0,355, sehingga hubungan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mangunrejo berada dalam kategori korelasi cukup. Basri (2011) menyatakan bahwa hubungan yang berada pada interval 0,25–0,50 berada pada kategori korelasi cukup. Data tersebut diketahui terdapat hubungan yang positif yang dalam hal ini cenderung bertambah dan signifikan antara karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mangunrejo. Kondisi yang demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi karakteristik inovasi maka semakin tinggi pula sikap peternak sapi potong dalam menerima inovasi yang disampaikan (Dzakiroh *et al.*, 2017). Hal ini didukung dengan pendapat Nurdayati *et al.*, (2021) bahwa Intensitas penyuluhan tidak berpengaruh secara langsung terhadap persepsi, sedangkan pengaruh secara tidak langsung dari intensitas penyuluhan melalui tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap persepsi sehingga pengetahuan dapat dikatakan memediasi intensitas penyuluhan terhadap persepsi peternak terhadap penggunaan serbuk daun nangka sebagai obat cacing pada domba

Hasil Korelasi Ganda

Korelasi ganda ini dilakukan untuk mengetahui hubungan secara simultan yaitu tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mangunrejo. Hasil korelasi ganda dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Korelasi Ganda

R	R Square	Sig F Change
0,473	0,224	0,025

Sumber: Data Terolah 2020

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda, diperoleh bahwa tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi berhubungan secara signifikan terhadap sikap peternak. Hal ini dapat dilihat dalam rincian tabel *model summary* diperoleh sig F *change* sebesar 0,025 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,473, sehingga hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mungunrejo berada dalam kategori korelasi cukup. Basri (2011) menyatakan bahwa hubungan yang berada pada interval 0,25–0,50 berada pada kategori korelasi cukup sedangkan kontribusi secara simultan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mungunrejo sebesar 22,4% yang diperoleh dari nilai R *Square* (0,224), yang berarti 77,6% ditentukan dari faktor lainnya. Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kontribusi secara simultan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dikarenakan variabel independen hanya dua yaitu tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi. Santoso (2003) menyatakan bahwa semakin banyak variabel independen yang digunakan maka akan semakin tinggi nilai R *square*. Hal ini selaras juga yang disampaikan oleh Purwatningsih *et al.*, (2018) yang menyatakan manusia dapat bereaksi terhadap situasi eksternal dan internal yang mempengaruhi karakteristik inovasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak sapi potong di Desa Mungunrejo sebesar 0,02 ($p < 0,05$), besarnya koefisien korelasi 0,395 dengan kategori korelasi cukup dan cenderung kearah positif.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mungunrejo sebesar 0,04 ($p < 0,05$), besarnya koefisien 0,355 dengan kategori korelasi cukup dan cenderung kearah positif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium di Desa Mungunrejo sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Besarnya koefisien 0,473 dengan kategori korelasi cukup dan kontribusi R *square* sebesar 22,4%.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penelitian, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium serta adanya penyuluhan kembali mengenai pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium kepada peternak sehingga peternak bias menerapkan inovasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa,P.C., Primawati, Budi Purwo Widiarso, Wida W.M.(2021). Aktivitas Salep Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata*.) Dalam Penyembuhan Scabies Pada Kambing Secara In Vivo. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*.18 (31): 32 – 40
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Basri, Seta. (2011). Korelasi Pearson. <https://id.scribd.com/doc/173279406/Uji-Korelasi-Pearson-Seta-Basri-Menulis-Terus>. Diakses tanggal 5 Juni 2020.
- Budi Purwo Widiarso, Wida Wahidah Mubarakah (2019). Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 9 (2):. 76 –82.
- Dzakiroh, D., Wibowo, A., & Ihsaniyatin, H. (2017). Sikap Afektif Penyuluh Terhadap Website Cyber Extension sebagai Sumber Informasi Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Aritexts*, 41(1), 16–31.
- Hikmah, E. K., Nurdayati, Puji Hartati. (2019). Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Pembuatan Telur Asin Menggunakan Alat Pemanas Sederhana. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*. 16(29): 80-89.
- Irmayani. (2013). Analisis Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmJjYzU2MDdjN2M5ZTlnN2YxYTQ5NzZkZWZlNDZhYjNjNWJmMw==.pdf. Diakses tanggal 5 Juni 2020.
- Iskandar, Ismet dan Arfa'i. (2007). Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. <https://adoc.tips/oleh-ismet-iskandar-dan-arfai-fakultas-peternakan-universita.html>. Diakses tanggal 30 Mei 2020.
- Junaidi. (2007). Pemahaman Tentang Adopsi, Difusi dan Inovasi Teknologi dalam Penyuluhan Pertanian. <http://www.deptan.go.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2020.
- Karmila. (2013). Faktor-Faktor yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Khasanah, Winanti. (2008). Hubungan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. (digilib.uns.ac.id/). *Skripsi* UNS. Diakses tanggal 7 Februari 2020.
- Mardikanto, Totok. (2009). Konsep Umum Penyuluhan Pertanian. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2148/1178>. Diakses tanggal 17 Desember 2019.
- Nasution, Nur. 2015. Manajemen Mutu Terpadu. 2015. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nurdayati, Budi Purwo Widiarso, Dhestalia, E. P, Fabiana, M.P.W. 2021. Analisis Jalur Pengetahuan, Intensitas Penyuluhan terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 17 (01) 2021 | 25-39 <https://doi.org/10.25015/17202132921>
- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1–10.
- Padmowiharjo. 2002. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka Jakarta.
- Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.

- Rogers, Everett M. 1996. Diffusions of innovations. 3rd Edition. New York: Tahune Free Pass A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Santoso, B.A.. 2003. Tutorial dan Solusi Pengolah Data Regresi. Jakarta. EGC.
- Siregar, S. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugeng, Y. B. 2007. Beternak Sapi Potong. Penobar Swadaya, Jakarta.
- Suharyanto, J. Rinaldi, N. N. Arya, K. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111-124
- Suprayitno, A.(2011). Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widiarso BP, Nurcahyo W, Kurniasih K, Prastowo J (2018). Morphology and Morphometry of *Haemonchus contortus* exposed to *Gigantochloa apus* Crude Aqueous Extract. *Vet. World*. 11(7):921-925. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2018.921-92>
- Widiarso BP, Dewi DA, Sarwendah K, Pratiwi DE (2021). In vitro potency of a crude aqueous extract of *artocarpus heterophyllus* leaves as an anthelmintic against *haemonchus contortus* in jawarandu goats. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 9(9): 1498-1503.
- Widyaningrum. (2005). Ilmu Produksi Ternak Potong dan Kerja. Semarang University Press. Semarang.
- Widyastuti, Widiyanti, E., S. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*, 4(3), 476-485.

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	4%
2	journal.unpad.ac.id Internet Source	3%
3	ojs.unimal.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Institut Pertanian Bogor Student Paper	2%
5	stppmagelang.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.polbangtanyoma.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 50 words

Exclude bibliography On

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11